

PENDIDIKAN

YOGYAKARTA – Pendidikan bagi para difabel hingga kini dinilai masih belum mendapat perhatian yang serius. Padahal pendidikan merupakan hak asasi yang mutlak diberikan pada setiap orang, bagaimanapun keadaannya.

"Pendidikan harus dimaknai dengan tidak membedakan latar belakang, suku, agama dan ras. Artinya, pendidikan dapat

diikuti oleh siapa saja termasuk para penyandang difabel, selagi mereka mampu menjalaninya. Tapi kenyataannya, hingga kini pendidikan bagi para difabel ini masih belum mendapatkan perhatian khusus dan serius," ujar Zamakhsari kemarin.

Dalam sidang promosi doktornya di UMY dengan disertasi berjudul Pola Belajar Berdasar-

kan Regulasi Diri pada Mahasiswa Difabel Netra dengan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Kalijaga Yogyakarta, Zamakhsari menuturkan, seperti yang telah ditetapkan dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui forum Pendidikan Dunia pada 26-28 April 2000 di Dakar Senegal, pendidikan diberikan tanpa perlu membe-

dakan keadaan manusia.

Dalam penyusunan disertasinya, Zamakhsari mengemukakan lakukan penelitian berdasarkan data terbaru setelah wisudaperiode III (2010/2011) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari data tersebut diketahui, terdapat 27 mahasiswa tunanetra yang saat ini menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Zamakhsari menambahkan, kondisi diri mahasiswa tunanetra yang terbatas pada dasarnya tidak mengurangi keinginan mereka mencapai kesuksesan sebagaimana mahasiswa-mahasiswa yang normal pada umumnya. Namun kondisi lingkungan belajar belum bisa menciptakan peluang yang bisa membantu para maha-

siswa tunanetra untuk mencari potensi diri mereka.

Diungkapkan Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, regulasi diri yang dimaksud adalah situasi dimana mahasiswa yang menjadi penguasa atau menentukan pembelajaran mereka sendiri.

● **ratih keswara**